



KSM EDUCATION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam

Vol 1 No 1 November 2025

<https://ksmedu.my.id/>

Moderasi Islam

Hendriko Saputra .y, Kiki Ginanjar, Kirana Cinta Mentari

e-mail:

Abstrak

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang mengambil tema Moderasi Islam dalam Kehidupan Berbangsa. Tema ini dipilih karena dalam konteks Indonesia yang plural – beragam suku, agama, budaya – diperlukan kerangka keislaman yang seimbang agar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat berlangsung dengan harmonis.

Melalui makalah ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep moderasi Islam (wasatiyyah), indikasi-indikasi implementasinya, serta iPenulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan.

Semoga makalah ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sumbangsih kecil dalam penelitian atau implementasi moderasi Islam di Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Dalam konteks masyarakat yang plural ini, ajaran Islam diharapkan hadir sebagai kekuatan pemersatu, bukan pemecah. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa masih terdapat paham dan perilaku keagamaan yang ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun intoleransi, yang dapat mengancam keharmonisan bangsa. Untuk menjawab tantangan tersebut, konsep Moderasi Islam (Wasathiyyah Islam) menjadi penting untuk dikembangkan. Moderasi Islam adalah cara beragama yang menempatkan seseorang pada posisi tengah — tidak terlalu kaku (ekstrem kanan) dan tidak terlalu bebas (ekstrem kiri). Prinsip ini menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, serta dengan alam sekitarnya. Kementerian Agama Republik Indonesia juga menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan strategi nasional untuk menjaga kerukunan dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Melalui pendekatan moderat, umat Islam diharapkan dapat menjadi pelopor dalam membangun kehidupan sosial yang damai, toleran, dan harmonis. Selain itu, moderasi Islam juga berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks global, moderasi menjadi benteng terhadap ideologi kekerasan, intoleransi, dan perpecahan. Maka, penting bagi setiap umat Islam, khususnya generasi muda, untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari — baik di lingkungan pendidikan, sosial, maupun digital. Dengan demikian, pembahasan mengenai moderasi Islam tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban sesuai dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan:

1. Menjelaskan pengertian dan prinsip dasar Moderasi Islam.
2. Mengetahui alasan pentingnya menerapkan sikap moderat dalam kehidupan beragama.
3. Memberikan contoh penerapan Moderasi Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

A. Moderasi

Moderasi Islam (wasathiyyah) berarti sikap tengah yang tidak berlebihan dan tidak kekurangan dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Istilah wasathiyyah berasal dari kata wasath yang berarti “tengah” atau “adil”. Menurut para ahli seperti Al-Salabi dan Yusuf Qardhawi, moderasi mencakup makna keadilan, keseimbangan, serta pilihan terbaik.

Dalam konteks Islam Indonesia, moderasi berarti memahami ajaran Islam dengan cara yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Ciri-ciri umat moderat antara lain:

1. Menolak kekerasan dan ekstremisme.
2. Menggunakan cara berpikir rasional dan kontekstual.
3. Menghargai pluralitas budaya dan agama.
4. Menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, moderasi Islam bukan hanya ajaran nilai, tetapi juga cara berpikir dan bersikap yang mencerminkan keseimbangan antara wahyu dan akal, antara individu dan masyarakat, serta antara ideal dan realita

B. BERAGAMA

Beragama dalam pandangan Islam tidak hanya menjalankan ritual ibadah, tetapi juga menerapkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut jurnal Konstruksi Moderasi Islam, beragama secara moderat berarti menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang seimbang antara akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat.

Kementerian Agama juga mendorong pengarusutamaan moderasi Islam melalui pendidikan, agar umat beragama tidak bersikap ekstrem atau intoleran. Nilai-nilai seperti toleransi, anti-kekerasan, penghargaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air menjadi bagian penting dari cara beragama yang benar.

Dengan demikian, beragama secara moderat menuntun umat Islam untuk:

1. Menjalankan ajaran agama dengan bijak dan damai.
2. Menghindari sikap fanatik berlebihan.
3. Menghargai keragaman keyakinan dan budaya.
4. Menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin).

C. PRINSIP-PRINSIP MODERASI ISLAM

Dalam penerapan moderasi Islam, terdapat beberapa prinsip penting yang menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak secara seimbang. Berdasarkan jurnal Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam karya Sauqi Futaqi, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Universalitas

Moderasi Islam bersifat menyeluruh dan berlaku untuk semua manusia. Ajaran Islam membawa nilai-nilai yang bisa diterapkan secara global tanpa membedakan suku, ras, atau bangsa. Prinsip ini mengajarkan agar umat Islam terbuka dan adil dalam pergaulan sosial.

2. Prinsip Keseimbangan (Tawâzun)

Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, antara akal dan iman, serta antara hak dan kewajiban. Prinsip ini mencegah seseorang bersikap ekstrem, baik dalam ibadah maupun kehidupan sosial.

3. Prinsip Integrasi (Tawhîd dan Interkoneksi)

Prinsip ini menekankan pentingnya menghubungkan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, keduanya harus berjalan selaras untuk kemaslahatan manusia.

4. Prinsip Keberagaman (Tasamuh dan Bhineka Tunggal Ika)

Islam menghargai perbedaan dan mendorong sikap toleransi. Setiap manusia memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda, dan hal itu harus disikapi dengan keadilan dan saling menghormati.

Dengan keempat prinsip ini, moderasi Islam menjadi pedoman untuk membentuk umat yang adil, seimbang, dan menghargai keberagaman dalam bingkai persatuan.

D. Moderasi Islam Menurut Hadis dan Sunah

Moderasi Islam tidak hanya dijelaskan dalam Al-Qur'an, tetapi juga sangat ditekankan dalam hadis dan sunah Rasulullah ﷺ. Nabi Muhammad adalah teladan utama dalam menerapkan prinsip wasathiyyah atau sikap tengah dalam kehidupan beragama.

Beberapa hadis yang menunjukkan nilai moderasi antara lain:

1. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan.” (HR. Ahmad)

Hadis ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dan menolak sikap berlebihan, baik dalam ibadah maupun dalam urusan dunia.

2. Nabi ﷺ juga bersabda:

“Hati-hatilah kalian terhadap sikap berlebih-lebihan dalam agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.” (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa beragama secara moderat menjaga umat dari fanatisme dan ekstremisme.

Dalam praktik kehidupan Rasulullah, beliau selalu menunjukkan sikap moderat: penuh kasih sayang, menghormati perbedaan, menegakkan keadilan, dan menolak kekerasan. Sunah beliau mengajarkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial, antara dunia dan akhirat.

Dengan demikian, hadis dan sunah Nabi menjadi dasar kuat bahwa moderasi Islam adalah bagian dari ajaran inti Islam yang menuntun umat agar beragama dengan penuh kebijaksanaan, keseimbangan, dan kedamaian.

KESIMPULAN

Moderasi Islam (wasathiyyah) merupakan sikap tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara seimbang, tidak ekstrem dan tidak berlebihan. Nilai-nilai moderasi menjadi dasar penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, moderasi Islam berperan untuk membentuk umat yang toleran, adil, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan. Prinsip-prinsipnya meliputi universalitas, keseimbangan, integrasi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Penerapan moderasi Islam dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti kontribusi nilai-nilai moderat, penambahan materi pembelajaran, perubahan pola pikir yang transformatif, serta tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, moderasi Islam menjadi kunci untuk melahirkan generasi muslim yang berakarakter damai, berilmu, dan mampu menjaga kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSAKA

- “Moderasi Beragama dalam Islam” Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 7 No. 2 (2023)
- KONSTRUKSI MODERASI ISLAM (WASATHIYYAH) DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM Sauqi Futaqi Universitas Islam Darul ‘Ulum (UNISDA) Lamongan